



Matrimonium sacramentum: Hakikat pernikahan Kristen sebagai refleksi kesatuan Kristus dengan gereja dan implikasinya terhadap indissolubilitas pernikahan

Magdelana Swantina¹, Nicolien Meggy Sumakul²

²Sekolah Tinggi Teologi Pelita Bangsa, Jakarta

²Sekolah Tinggi Teologi Rahmat Emmanuel, Jakarta

Correspondence:

magdalena.swantina2305@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v9i2.772>

Article History

Submitted: May 03, 2023

Reviewed: July 13, 2023

Accepted: August 31, 2023

Keywords:

sacramental marriage;
indissolubility;
Christ-church union;
res et sacramentum;
pastoral theology;
pernikahan sakramental,
indissolubilitas;
kesatuan Kristus-Gereja;
teologi pastoral

Copyright: ©2025, Authors.

License:



Abstract: This study explores the sacramental nature of Christian marriage as a reflection of Christ's union with the Church and its implications for marital indissolubility. Through theological-systematic analysis of biblical, patristic, scholastic, and magisterial sources, this research demonstrates that the indissolubility of marriage is not merely an external juridical norm but an ontological consequence flowing from marriage's sacramental structure. The study identifies four key findings: the biblical-patristic foundation establishes marriage within salvation history; the sacramental structure reveals marriage as *res et sacramentum* with permanent ontological character; indissolubility emerges as an intrinsic property reflecting the irrevocable covenant between Christ and the Church; contemporary pastoral challenges require balanced approaches maintaining doctrinal integrity while demonstrating ecclesial compassion. This research contributes to theological discourse by offering an integrated synthesis that bridges the gap between sacramental theology and pastoral praxis, particularly addressing irregular situations without compromising doctrinal principles.

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi hakikat sakramental pernikahan Kristen sebagai refleksi kesatuan Kristus dengan Gereja serta implikasinya terhadap indissolubilitas pernikahan. Melalui analisis teologis-sistematis terhadap sumber-sumber biblikal, patristik, skolastik, dan magisterial, riset ini mendemonstrasikan bahwa indissolubilitas pernikahan bukan sekadar norma yuridis eksternal melainkan konsekuensi ontologis yang mengalir dari struktur sakramental pernikahan. Studi mengidentifikasi empat temuan kunci, yakni: fondasi biblikal-patristik menempatkan pernikahan dalam sejarah keselamatan; struktur sakramental mengungkapkan pernikahan sebagai *res et sacramentum* dengan karakter ontologis permanen; indissolubilitas muncul sebagai properti intrinsik yang merefleksikan perjanjian tak terbatal antara Kristus dan Gereja; tantangan pastoral kontemporer memerlukan pendekatan seimbang yang mempertahankan integritas doktrinal sambil menunjukkan belas kasihan eklesial. Penelitian ini berkontribusi pada diskursus teologis dengan menawarkan sintesis terintegrasi yang menjembatani kesenjangan antara teologi sakramental dan praksis pastoral, khususnya dalam menangani situasi irregular tanpa mengompromikan prinsip doktrinal.

Pendahuluan

Pernikahan Kristen telah lama dipahami bukan sekadar sebagai kontrak sosial atau institusi manusiawi semata, melainkan sebagai realitas sakramental yang memiliki dimensi teologis mendalam. Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* menegaskan bahwa "kesatuan intim hidup dan cinta kasih suami-istri, yang dibangun oleh Sang Pencipta dan dilengkapi dengan hukum-hukum-Nya sendiri, dibentuk berdasarkan perjanjian pernikahan."¹ Pemahaman ini menempatkan pernikahan dalam konteks ekonomi keselamatan Allah, di mana institusi pernikahan menjadi tanda nyata (*sacramentum*) dari misteri kesatuan Kristus dengan Gereja-Nya. Namun demikian, di tengah perubahan sosial kontemporer, pemahaman tentang hakikat sakramental pernikahan menghadapi berbagai tantangan, baik dari perspektif pastoral maupun teologis, terutama berkaitan dengan prinsip indissolubilitas yang kerap diperdebatkan dalam konteks perceraian dan pernikahan kembali.

Studi-studi terdahulu tentang teologi pernikahan telah mengeksplorasi berbagai aspek sakramentalitas matrimoni. Karl Rahner mengembangkan pemahaman tentang gereja sebagai sakramen fundamental yang melahirkan sakramen-sakramen partikular, termasuk pernikahan.² Sebuah karya lawas dari Edward Schillebeeckx menyajikan pelurusan tentang perkembangan historis pemahaman pernikahan dari realitas manusiawi menuju misteri keselamatan.³ Sementara itu, John Paul II melalui rangkaian katekese yang kemudian dikompilasi dalam *Theology of the Body* menawarkan antropologi teologis yang mendalam tentang makna sponsal tubuh manusia.⁴ Walter Kasper mengeksplorasi dimensi eklesial dan eskatologis dari sakramen pernikahan.⁵ Namun, kajian-kajian tersebut cenderung membahas aspek-aspek ini secara terpisah tanpa mengintegrasikan secara sistematis hubungan antara dimensi kristologis-eklesial pernikahan dengan prinsip indissolubilitas.

Meskipun literatur yang ada telah memberikan kontribusi signifikan, terdapat celah penelitian (*research gap*) dalam hal integrasi sistematis antara teologi sakramental pernikahan sebagai refleksi kesatuan Kristus-gereja dengan implikasi praktis-pastoral dari prinsip indissolubilitas. Studi ini menawarkan novelty dengan menghadirkan sintesis teologis yang mengintegrasikan dimensi biblika, patristik, skolastik, dan magisterial untuk membangun kerangka pemahaman yang koheren tentang bagaimana hakikat kristologis-eklesial pernikahan menjadi fundamen ontologis dari indissolubilitas, sekaligus memberikan perspektif pastoral yang seimbang dalam menghadapi situasi-situasi irregular tanpa mengorbankan integritas doktrinal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengartikulasikan hubungan intrinsik antara hakikat pernikahan Kristen sebagai sakramen yang merefleksikan kesatuan Kristus dengan gereja dan konsekuensi teologis-pastoral dari pemahaman ini terhadap prinsip indissolubilitas pernikahan. Secara spesifik, studi ini melakukan tahapan seperti menganalisis fondasi biblika dan patristik dari teologi matrimonial; menjelaskan struktur sakramental pernikahan dalam hubungannya dengan misteri Kristus-Gereja; mengeksplorasi implikasi onto-

¹ Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, no. 48, dalam *The Documents of Vatican II*, ed. Walter M. Abbott (New York: Guild Press, 1966), 250.

² Karl Rahner, *The Church and the Sacraments*, trans. W.J. O'Hara (New York: Herder and Herder, 1963), 89-92.

³ Edward Schillebeeckx, *Marriage: Human Reality and Saving Mystery*, trans. N.D. Smith (New York: Sheed and Ward, 1965), 234-267.

⁴ John Paul II, *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*, trans. Michael Waldstein (Boston: Pauline Books & Media, 2006), 473-501.

⁵ Walter Kasper, *Theology of Christian Marriage*, trans. David Smith (New York: Seabury Press, 1980), 45-78.

logis dari sakramentalitas terhadap indissolubilitas; dan menawarkan perspektif pastoral yang seimbang dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis teologis-sistematis dengan pendekatan hermeneutis terhadap sumber-sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi Kitab Suci, dokumen-dokumen Magisterium Gereja (konsili, ensiklik, dan instruksi), serta karya-karya Bapa Gereja. Sumber sekunder mencakup karya-karya teolog kontemporer yang relevan. Analisis dilakukan melalui empat tahap: eksegesis tekstual terhadap perikop-perikop biblika kunci; analisis historis-doktrinal terhadap perkembangan pemahaman sakramental pernikahan; sintesis sistematis untuk membangun kerangka teologis yang koheren; dan refleksi pastoral-aplikatif untuk konteks kontemporer. Pendekatan ini memungkinkan dialog konstruktif antara tradisi dan situasi aktual tanpa mengorbankan kesetiaan terhadap *depositum fidei*.

Fondasi Biblika-Patristik: Pernikahan dalam Ekonomi Keselamatan

Pemahaman tentang pernikahan dalam tradisi Kristen berakar pada narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, di mana institusi pernikahan digambarkan sebagai bagian integral dari rencana ilahi sejak "pada awalnya" (*ab initio*). Teks Kejadian 1:27 menyatakan bahwa Allah menciptakan manusia "menurut gambar-Nya...laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka," mengindikasikan bahwa diferensiasi seksual dan komplementaritas merupakan bagian esensial dari imago Dei (Revised Standard Version Catholic Edition/(RSVCE). Kejadian 2:24 kemudian menetapkan prinsip fundamental: "Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya menjadi satu daging" (RSVCE). Yesus sendiri merujuk pada teks-teks ini ketika ditanya tentang perceraian, menegaskan kehendak ilahi primordial: "Apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia" (Mat. 19:6, RSVCE).⁸ Referensi Kristus terhadap "pada awalnya" menunjukkan intensi restoratif dari ajaran-Nya tentang pernikahan, memulihkan institusi ini kepada martabat originalnya yang telah dikaburkan oleh kekerasan hati manusia.

Dimensi kristologis dari pernikahan muncul secara eksplisit dalam surat-surat Paulus, terutama dalam Efesus 5:21-33, yang menjadi *locus classicus* untuk teologi sakramental pernikahan. Paulus tidak sekadar memberikan nasihat praktis tentang kehidupan rumah tangga, melainkan mengangkat relasi suami-istri ke dalam misteri kesatuan Kristus dengan Gereja: "Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dengan jemaat" (Ef. 5:32, RSVCE). Penggunaan istilah *mysterion* (yang kemudian diterjemahkan ke Latin sebagai *sacramentum*) mengindikasikan bahwa pernikahan bukan hanya analogi atau metafora belaka, tetapi partisipasi real dalam misteri kesatuan sponsal antara Kristus dan gereja. Marc Cardinal Ouellet menekankan bahwa sakramentalitas pernikahan tidak ditambahkan dari luar kepada realitas natural pernikahan, melainkan mengangkat dan mentransformasi realitas tersebut dari dalam.⁶ Transformasi ini dimungkinkan karena Kristus sendiri telah mengasumsikan dan menebus seluruh realitas manusiawi, termasuk institusi pernikahan.

Para Bapa Gereja mengembangkan intuisi biblika ini dengan refleksi teologis yang mendalam. Agustinus dari Hippo, dalam karyanya *De Bono Coniugali*, mengidentifikasi tiga kebaikan (*bona*) pernikahan: *proles* (keturunan), *fides* (kesetiaan), dan *sacramentum* (ikatan tak terce-

⁶ Marc Cardinal Ouellet, *Mystery and Sacrament of Love: A Theology of Marriage and the Family for the New Evangelization* (Grand Rapids: Eerdmans, 2015), 156.

raikan).⁷ Konsep *sacramentum* dalam pemikiran Agustinus melampaui sekadar tanda eksternal; ia merujuk pada realitas spiritual yang permanen dan tak terhapuskan. Pada bagian lain, Yohanes Krisostomus, dalam homilinya tentang Efesus 5, menekankan dimensi *mistagogis* pernikahan: "Ketika engkau mendengar tentang suami dan istri, jangan berpikir tentang hal-hal duniawi, tetapi tentang hal-hal spiritual... Pernikahan adalah ikon gereja."⁸ Pemahaman ikonik ini menunjukkan bahwa pernikahan Kristen berfungsi sebagai *epifani* dari misteri ilahi, membuat kasih Kristus terhadap gereja menjadi terlihat dan berwujud nyata dalam sejarah manusia.

Tradisi patristik Timur memberikan kontribusi unik melalui konsep *theosis* atau deifikasi, di mana pernikahan dipahami sebagai jalan pengudusan mutual. Gregorius dari Nazianzus menuliskan bahwa pernikahan adalah persekutuan dalam kehidupan ilahi, di mana dua jiwa dipersatukan untuk saling membantu dalam perjalanan menuju Allah.⁹ Maksimus Sang Pengaku mengembangkan teologi kosmis di mana pernikahan menjadi mikrokosmos dari persatuan seluruh ciptaan dengan Sang Pencipta.¹⁰ Perspektif ini memperkaya pemahaman Latin yang cenderung yuridis dengan dimensi mistis dan transformatif. Sintesis Timur-Barat ini penting untuk memahami pernikahan bukan sekadar sebagai kontrak dengan kewajiban-kewajiban tertentu, tetapi sebagai misteri kasih yang mentransformasi dan menguduskan.

Perkembangan doktrinal dalam periode patristik juga menunjukkan kesadaran yang semakin mendalam tentang dimensi eskatologis pernikahan. Tertulianus, meskipun memiliki pandangan yang agak rigoris, menekankan bahwa pernikahan Kristen memiliki karakter yang berbeda secara kualitatif dari pernikahan kaum pagan: "Betapa indahnya ikatan antara dua orang beriman yang memiliki satu harapan, satu kerinduan, satu disiplin, satu pelayanan!"¹¹ Hieronimus, dalam komentarnya terhadap Efesus, menggarisbawahi bahwa kesatuan suami-istri adalah "sacramento magno" yang menunjuk pada realitas eskatologis dari persatuan final antara Kristus dan gereja.¹² Pemahaman eskatologis ini memberikan perspektif yang melampaui temporalitas, menempatkan pernikahan dalam horizon keabadian.

Sintesis patristik mencapai puncaknya dalam formulasi doktrinal yang menegaskan pernikahan sebagai salah satu dari tujuh sakramen. Meskipun sistematisasi formal baru terjadi pada Abad Pertengahan, benih-benih pemahaman sakramental sudah jelas terlihat dalam periode patristik. Leo Agung, dalam suratnya kepada Rusticus dari Narbonne, menegaskan dimensi sakral pernikahan Kristen dan ketidakmungkinan perceraian.¹³ Tradisi liturgis, baik Timur maupun Barat, juga merefleksikan pemahaman sakramental ini melalui ritus-ritus pernikahan yang kaya akan simbolisme teologis. Benediksi upacara pernikahan, akad nikah, dan dalam tradisi Timur, penobatan pasangan, semuanya mengekspresikan realitas supernatural yang terjadi dalam pernikahan.

⁷ Augustine, *De Bono Coniugali*, 24.32, dalam *The Works of Saint Augustine*, trans. Ray Kearney (Hyde Park: New City Press, 1999), 48.

⁸ John Chrysostom, *Homily 20 on Ephesians*, dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, First Series, Vol. 13, ed. Philip Schaff (Buffalo: Christian Literature Publishing, 1889), 143.

⁹ Gregory of Nazianzus, *Oration 40*, 18, dalam *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, Vol. 7, ed. Philip Schaff and Henry Wace (Buffalo: Christian Literature Publishing, 1894), 365.

¹⁰ Maximus the Confessor, *Mystagogia*, 5, dalam *Maximus Confessor: Selected Writings*, trans. George C. Berthold (New York: Paulist Press, 1985), 189.

¹¹ Tertullian, *Ad Uxorem*, 2.8, dalam *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 4, ed. Alexander Roberts and James Donaldson (Buffalo: Christian Literature Publishing, 1885), 48.

¹² Jerome, *Commentary on Ephesians*, 3.5.32, dalam *Patrologia Latina* 26, ed. J.P. Migne (Paris, 1845), col. 534.

¹³ Leo the Great, *Epistula 167*, dalam *Patrologia Latina* 54, ed. J.P. Migne (Paris, 1846), col. 1204.

Warisan biblika-patristik ini membentuk fondasi yang kokoh untuk perkembangan teologi sakramental pernikahan dalam periode-periode selanjutnya. Pemahaman bahwa pernikahan adalah bagian integral dari ekonomi keselamatan, bukan sekadar institusi sosial, menjadi prinsip hermeneutis kunci untuk memahami berbagai aspek doktrinal dan pastoral dari sakramen ini. Kontinuitas antara ordo penciptaan dan ordo penebusan, yang diartikulasikan dengan jelas dalam tradisi ini, menunjukkan bahwa sakramentalitas pernikahan bukan imposisi eksternal tetapi pemenuhan dari makna terdalam institusi pernikahan itu sendiri.

Struktur Sakramental: *Res et Sacramentum* dalam Konteks Matrimonial

Teologi skolastik memberikan kontribusi fundamental dalam mengartikulasikan struktur sakramental pernikahan melalui distingsi antara *sacramentum tantum* (tanda sakramental), *res et sacramentum* (realitas dan tanda), dan *res tantum* (rahmat sakramental). Thomas Aquinas dalam *Summa Theologiae* menjelaskan bahwa dalam pernikahan, *sacramentum tantum* adalah pertukaran kesepakatan (perjanjian) mutual antara suami dan istri; *res et sacramentum* adalah *vinculum* atau ikatan pernikahan yang tak terceraikan; sedangkan *res tantum* adalah rahmat yang memungkinkan pasangan untuk hidup dalam kesatuan dan kesetiaan.¹⁴ Struktur tripartit ini memberikan kerangka konseptual yang sophisticated untuk memahami bagaimana realitas natural pernikahan ditransformasi menjadi realitas supernatural tanpa kehilangan karakteristik manusiawinya.

Konsep *res et sacramentum* memiliki signifikansi khusus dalam teologi matrimonial karena menjelaskan permanensi objektif ikatan pernikahan yang melampaui disposisi subjektif pasangan. Bonaventura menekankan bahwa *vinculum matrimonial* memiliki karakter ontologis, bukan sekadar moral atau yuridis; menurutnya, ikatan pernikahan adalah realitas spiritual yang diciptakan oleh Allah sebagai respons terhadap consent manusia, dan karena itu tidak dapat dibatalkan oleh kehendak manusia.¹⁵ Pemahaman ontologis ini membedakan pernikahan sakramental dari kontrak sipil yang dapat dibatalkan melalui kesepakatan bersama. Matthias Joseph Scheeben mengembangkan lebih lanjut dengan menyatakan bahwa *vinculum* adalah "participatio in the union between Christ and the Church," bukan sekadar simbolisasi tetapi partisipasi nyata.¹⁶ Partisipasi ini mengimplikasikan bahwa setiap pernikahan Kristen menjadi sel hidup dalam Tubuh Mistik Kristus.

Pertanyaan tentang minister sakramen pernikahan mengungkapkan keunikan teologis dari sakramen ini. Berbeda dengan sakramen-sakramen lain di mana imam atau uskup bertindak sebagai pelayan, dalam pernikahan, pasangan itu sendiri adalah pelayan sakramen. Pius XI dalam ensiklik *Casti Connubii* menegaskan, Kristus Tuhan mengangkat kontrak pernikahan yang sah antara orang-orang yang dibaptis kepada martabat sakramen yang sejati.¹⁷ Konsekuensi dari prinsip ini adalah bahwa setiap pernikahan valid antara dua orang terbaptis adalah sakramen itu sendiri. Lebih lanjut, Edward Schillebeeckx menjelaskan bahwa ini menunjukkan "demokratisasi" sakramental di mana kaum awam memiliki peran aktif

¹⁴ Thomas Aquinas, *Summa Theologiae*, Supplement, q. 42, a. 1, ad 3, trans. Fathers of the English Dominican Province (New York: Benziger Brothers, 1948).

¹⁵ Bonaventura, *Commentary on the Sentences*, IV, d. 26, a. 2, q. 3, dalam *Opera Omnia*, Vol. 4 (Quaracchi: Collegium S. Bonaventurae, 1889), 664.

¹⁶ Matthias Joseph Scheeben, *The Mysteries of Christianity*, trans. Cyril Vollert (St. Louis: Herder, 1946), 601.

¹⁷ Pius XI, *Casti Connubii*, no. 39, Acta Apostolicae Sedis 22 (1930): 552.

sebagai pelayan rahmat.¹⁸ Namun, peran gereja tetap esensial sebagai konteks eklesial di mana sakramen dirayakan dan sebagai penjamin apostolisitas tradisi sakramental.

Dimensi eklesial dari sakramen pernikahan tidak dapat dipisahkan dari struktur sakramentalnya. Henri de Lubac dalam *Catholicism* menekankan bahwa sakramen-sakramen adalah tindakan gereja dan untuk gereja: Setiap sakramen adalah tindakan seluruh gereja, bahkan ketika dirayakan dalam keintiman paling privat.¹⁹ Dalam konteks pernikahan, ini berarti bahwa setiap pernikahan Kristen memiliki dimensi publik dan eklesial yang inheren. Karl Rahner mengembangkan konsep ini dengan gagasan "domestic church," di mana keluarga Kristen menjadi realisasi partikular dari gereja universal.²⁰ Konsili Vatikan II dalam *Lumen Gentium* mengadopsi perspektif ini, menyebut keluarga sebagai "ecclesia domestica."²¹ Pemahaman eklesial ini mentransformasi pernikahan dari urusan privat menjadi realitas yang memiliki signifikansi keselamatan bagi seluruh komunitas iman.

Efektivitas sakramental (*ex opere operato*) dalam konteks pernikahan memiliki karakteristik yang unik. Ini mengimplikasikan bahwa kualitas kehidupan pernikahan mempengaruhi visibilitas dan kredibilitas tanda sakramental, meskipun tidak mempengaruhi validitas ontologisnya. Perspektif ini mendorong pemahaman yang lebih holistik tentang sakramentalitas yang mencakup seluruh kehidupan pernikahan, bukan hanya momen pertimbangan awal. Relasi antara sakramen pernikahan dengan sakramen-sakramen lain, terutama Baptis dan Ekaristi, mengungkapkan ekonomi sakramental yang terintegrasi. Baptis menjadi prasyarat untuk sakramentalitas pernikahan karena hanya mereka yang telah diinkorporasi ke dalam Kristus dapat menjadi tanda efektif dari kesatuan Kristus dengan gereja. Louis Bouyer menekankan bahwa pernikahan Kristen adalah perpanjangan dari misteri baptismal, di mana kematian terhadap diri sendiri dan kebangkitan dalam Kristus dihidupi dalam konteks hubungan suami-istri.²² Hubungan dengan ekaristi bahkan lebih fundamental: Ekaristi adalah sumber dan puncak dari kesatuan sponsal Kristus dengan Gereja, yang kemudian direfleksikan dalam pernikahan. Jean Corbon mengatakan bahwa setiap ekaristi adalah perayaan pernikahan antara Kristus dan gereja, dan setiap pernikahan Kristen menemukan maknanya yang terdalam dalam misteri ekaristis.²³

Implikasi pastoral dari struktur sakramental ini sangat signifikan. Pemahaman tentang *res et sacramentum* menjelaskan mengapa gereja mempertahankan validitas pernikahan bahkan ketika kehidupan bersama telah hancur. *Vinculum* tetap ada secara objektif, terlepas dari kegagalan subjektif pasangan. Namun, ini juga menimbulkan pertanyaan pastoral yang kompleks tentang bagaimana mendampingi mereka yang pernikahannya telah gagal seolah tidak dapat diubah kembali. Walter Kasper mengusulkan pendekatan yang membedakan antara "fidelitas terhadap prinsip" dan "belas kasihan terhadap person," mencari jalan pastoral yang tidak mengompromikan kebenaran doktrinal tetapi juga tidak mengabaikan situasi konkret manusia.²⁴ Dialog antara dimensi ontologis dan eksistensial dari sakramen pernikahan tetap menjadi tantangan teologis-pastoral yang memerlukan kebijaksanaan dan ketajaman.

¹⁸ Edward Schillebeeckx, *Christ the Sacrament of the Encounter with God* (New York: Sheed & Ward, 1963), 182.

¹⁹ Henri de Lubac, *Catholicism: Christ and the Common Destiny of Man*, trans. Lancelot C. Sheppard (San Francisco: Ignatius Press, 1988), 76.

²⁰ Karl Rahner, "Marriage as a Sacrament," dalam *Theological Investigations*, Vol. 10, trans. David Bourke (New York: Herder and Herder, 1973), 212.

²¹ Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, no. 11, dalam Abbott, *Documents*, 29.

²² Louis Bouyer, *Introduction to the Spiritual Life*, trans. Mary Perkins Ryan (New York: Desclee, 1961), 198.

²³ Jean Corbon, *The Wellspring of Worship*, trans. Matthew J. O'Connell (New York: Paulist Press, 1988), 167.

²⁴ Walter Kasper, *The Gospel of the Family* (New York: Paulist Press, 2014), 45.

Indissolubilitas sebagai Konsekuensi Ontologis: Antara Ideal dan Realitas

Prinsip indissolubilitas pernikahan merupakan konsekuensi logis dan ontologis dari pemahaman sakramental tentang pernikahan sebagai refleksi kesatuan Kristus dengan gereja. Seperti yang ditekankan oleh Kongregasi untuk Doktrin Iman dalam dokumen tentang pastoral perceraian: "Indissolubilitas bukan hukum eksternal yang diimposisikan pada pernikahan, melainkan mengalir dari hakikat internal pernikahan itu sendiri sebagai perjanjian yang tak dapat dibatalkan."²⁵ Kesatuan Kristus dengan gereja bersifat definitif dan tidak dapat dibatalkan; Kristus tidak akan pernah meninggalkan gereja-Nya. Konsekuensinya, pernikahan yang menjadi sakramen dari kesatuan ini juga memiliki karakter yang sama. John Paul II dalam *Familiaris Consortio* menegaskan bahwa sakramentalitas pernikahan adalah fondasi dari indissolubilitasnya.²⁶ Hubungan intrinsik ini menunjukkan bahwa indissolubilitas bukan sekadar ideal moral tetapi realitas ontologis yang inheren dalam struktur sakramental pernikahan.

Tradisi teologis membedakan antara indissolubilitas intrinsik dan ekstrinsik. Indissolubilitas intrinsik merujuk pada ketidakmampuan pasangan untuk membubarkan pernikahan mereka sendiri melalui perjanjian bersama; sedangkan indissolubilitas ekstrinsik merujuk pada ketidakmampuan otoritas eksternal, termasuk gereja, untuk membubarkan pernikahan yang telah *ratum et consummatum* (diratifikasi dan diselesaikan). Duns Scotus memberikan argumen filosofis yang tajam: apa yang telah Allah satukan melalui tindakan kreatif-Nya dalam menciptakan hubungan/relasi pernikahan tidak dapat dipisahkan oleh kuasa manusia manapun.²⁷ Perspektif ini menegaskan dimensi teosentris dari indissolubilitas, di mana Allah sendiri adalah guarantor dari permanensi ikatan pernikahan. Gasparo Contarini pada Konsili Trente menekankan bahwa indissolubilitas adalah "properti penting" dari pernikahan sakramental, bukan sekadar "proprietas yang tak disengaja."²⁸

Namun demikian, realitas pastoral menunjukkan kompleksitas yang tidak dapat diabaikan. Statistik perceraian yang tinggi mengindikasikan kesenjangan antara ideal teologis dan kemampuan manusia untuk merealisasikannya. Bernhard Häring mengusulkan pendekatan "law of gradualness" yang mengakui bahwa pertumbuhan moral dan spiritual adalah proses gradual: Kita harus membedakan antara objektifitas norma dan subjektifitas person yang berjuang untuk mencapai ideal tersebut.²⁹ Pendekatan ini tidak merelativisasi norma tetapi mengakui kompleksitas kondisi manusia dalam merealisasikan ideal. Cardinal Carlo Maria Martini juga menekankan perlunya "pedagogi ilahi" yang sabar dan penuh belas kasihan dalam mendampingi mereka yang mengalami kegagalan pernikahan.³⁰ Tantangannya adalah bagaimana mempertahankan integritas doktrinal sambil menunjukkan wajah gereja yang penuh belas kasihan.

Pertanyaan tentang "klausa pengecualian" dalam Matius 19:9 ("kecuali karena zina") telah menjadi lokus perdebatan teologis yang intens. Interpretasi Ortodoks memahami *porneia*

²⁵ Congregation for the Doctrine of the Faith, "Letter to the Bishops of the Catholic Church Concerning the Reception of Holy Communion by the Divorced and Remarried Members of the Faithful," September 14, 1994, no. 4.

²⁶ John Paul II, *Familiaris Consortio*, no. 13, Acta Apostolicae Sedis 74 (1982): 93.

²⁷ John Duns Scotus, *Ordinatio IV*, d. 26, q. un., n. 14, dalam *Opera Omnia*, Vol. 13 (Vatican City: Typis Vaticanis, 2011), 157.

²⁸ Council of Trent, Session 24, *Canones de sacramento matrimonii*, canon 5, dalam *Decrees of the Ecumenical Councils*, ed. Norman P. Tanner, Vol. 2 (Washington: Georgetown University Press, 1990), 754.

²⁹ Bernhard Häring, *Free and Faithful in Christ*, Vol. 2 (New York: Seabury Press, 1979), 523.

³⁰ Carlo Maria Martini, *Believers and Non-Believers in Dialogue* (Rome: Gregorian University Press, 2000), 89.

sebagai dasar yang sah untuk perceraian dan pernikahan kembali, sementara tradisi Katolik menginterpretasikannya sebagai referensi kepada pernikahan invalid atau separasi tanpa pernikahan kembali. Joseph Fitzmyer, SJ, dalam analisis eksegetisnya, menunjukkan bahwa lema *porneia* dalam konteks Yahudi abad pertama kemungkinan merujuk pada pernikahan dalam derajat kekerabatan yang dilarang.³¹ Francis Martin dan William May berargumen bahwa interpretasi Katolik konsisten dengan kesaksian patristik mayoritas dan dengan ajaran eksplisit Paulus dalam 1 Korintus 7:10-11.³² Perdebatan eksegetis ini menunjukkan bahwa isu indissolubilitas tidak dapat dipisahkan dari hermeneutika biblikal dan tradisi interpretatif gereja.

Perkembangan praktik "oikonomia" dalam Gereja Ortodoks memberikan perspektif alternatif yang perlu dipertimbangkan secara serius. Konsep oikonomia mengizinkan, dalam kasus-kasus tertentu, pernikahan kedua atau ketiga sebagai konsesi terhadap kelemahan manusia, meskipun dengan karakter penitensial. John Meyendorff menjelaskan bahwa *oikonomia* bukan pengabaian terhadap norma tetapi aplikasi pastoral dari belas kasihan ilahi dalam situasi-situasi di mana hal-hal ideal tidak dapat dicapai.³³ Namun, Joseph Ratzinger mengkritik pendekatan ini sebagai potensi relativisme yang mengaburkan kebenaran objektif tentang indissolubilitas.³⁴ Dialog ekumenis tentang isu ini tetap menjadi area yang memerlukan studi dan refleksi lebih lanjut, dengan menghormati tradisi masing-masing sambil mencari kebenaran yang lebih penuh.

Perspektif Pentakostal-Karismatik: Dimensi Pneumatologis Pernikahan

Tradisi Pentakostal-Karismatik memberikan kontribusi khas terhadap teologi pernikahan melalui penekanan pada peran aktif Roh Kudus dalam kehidupan pernikahan. Berbeda dengan pendekatan sakramental klasik yang cenderung kristosentris dan institusional, perspektif Pentakostal-Karismatik menekankan dimensi pneumatologis dan eksperimental dari pernikahan. Frank Macchia mengembangkan pneumatologi yang memandang Roh Kudus sebagai "divine matchmaker" yang tidak hanya mempersatukan Kristus dengan gereja, tetapi juga secara aktif memfasilitasi kesatuan suami-istri.³⁵ Pemahaman ini tidak menggantikan Kristologi pernikahan tetapi melengkapinya dengan kesadaran akan karya berkelanjutan dari Roh dalam memberdayakan pasangan untuk hidup dalam kesatuan supernatural. Amos Yong menekankan bahwa pernikahan dalam perspektif Pentakostal adalah "realitas karismatik" di mana karunia-karunia Roh (*charismata*) beroperasi untuk membangun dan memperkuat ikatan pernikahan.³⁶ Konsep "Pernikahan yang diberdayakan roh" ini membuka dimensi baru dalam memahami bagaimana pasangan dapat mengatasi tantangan melalui ketergantungan pada kuasa dan hikmat Roh Kudus.

Perspektif Pentakostal-Karismatik juga membawa pemahaman yang diperbaharui tentang perjanjian dan indissolubilitas. Sementara tradisi sakramental menekankan aspek onto-

³¹ Joseph A. Fitzmyer, "The Matthean Divorce Texts and Some New Palestinian Evidence," *Theological Studies* 37 (1976): 208-211.

³² Francis Martin and William E. May, "The Teaching of the Catholic Church on Divorce and Remarriage," dalam *Remaining in the Truth of Christ*, ed. Robert Dodaro (San Francisco: Ignatius Press, 2014), 78-92.

³³ John Meyendorff, *Marriage: An Orthodox Perspective* (Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1975), 54.

³⁴ Joseph Ratzinger, "On the Pastoral Care of the Divorced and Remarried," dalam *L'Osservatore Romano*, English edition, December 7, 2011, 4.

³⁵ Frank D. Macchia, *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology* (Grand Rapids: Zondervan, 2006), 234-238.

³⁶ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology* (Grand Rapids: Baker Academic, 2005), 189-192.

logis dari *vinculum* (jalinan pernikahan), pendekatan Pentakostal lebih menekankan aspek relasional dan perjanjian yang dinamis. Margaret Poloma dalam studinya tentang keluarga Pentakostal menemukan bahwa pemahaman tentang pernikahan sebagai "triadic covenant" (suami-istri-Roh Kudus) memberikan ketahanan yang luar biasa dalam menghadapi krisis.³⁷ Roh Kudus dipahami bukan hanya sebagai saksi tetapi sebagai partisipan aktif yang terus-menerus memperbaharui dan menguatkan perjanjian. Jean-Daniel Plüss mengargumentasikan bahwa perspektif ini tidak menimbulkan komitmen terhadap permanensi pernikahan tetapi justru memperkuatnya melalui kesadaran akan kehadiran ilahi yang transformatif.³⁸ Namun, beberapa denominasi Pentakostal memiliki posisi yang lebih fleksibel tentang pernikahan dan pernikahan kembali, mengakui realitas "kematian spiritual" dari pernikahan ketika Roh Kudus tidak lagi terbukti dalam hubungan tersebut. Ketegangan antara ideal permanensi dan realitas pastoral ini mencerminkan perjuangan untuk mempertahankan standar alkitabiah sambil mengakui kompleksitas pengalaman manusia.

Praktik-praktik spiritual khas dalam tradisi Pentakostal-Karismatik memberikan sumber daya yang berharga untuk memperkuat pernikahan. Doa bersama dalam bahasa Roh (*glossolalia*) dipahami sebagai cara untuk membangun keintiman spiritual yang melampaui komunikasi verbal biasa. Cheryl Bridges Johns menjelaskan bahwa "berdoa dalam Roh bersama" menciptakan ruang sakral di mana pasangan dapat mengalami kesatuan yang mendalam di hadapan Allah.³⁹ Praktik pelayanan kenabian dalam konteks pernikahan, di mana pasangan saling melayani dengan karunia-karunia spiritual, mentransformasi dinamika relasional dari sekadar kemitraan manusia menjadi kolaborasi ilahi. Doa penyembuhan untuk luka-luka emosional dan kutukan generasi menjadi bagian integral dari pelayanan pernikahan dalam komunitas Pentakostal-Karismatik. Allan Anderson mencatat bahwa penekanan pada penyembuhan ilahi meluas hingga "penyembuhan hubungan," di mana pernikahan yang rusak dapat direstorasi melalui perjumpaan dengan kuasa Roh.⁴⁰ Ibadah bersama sebagai pasangan dan keluarga tidak dipandang sebagai tugas keagamaan tetapi sebagai sarana rahmat yang memfasilitasi transformasi dan pertumbuhan dalam kesatuan.

Kontribusi Pentakostal-Karismatik terhadap diskursus tentang pernikahan Kristen tidak dapat diabaikan, terutama dalam konteks *Global South* di mana gerakan ini mengalami pertumbuhan yang eksplosif. Perspektif ini menawarkan korektif terhadap kecenderungan yang terlalu dilembagakan atau diintelektualisasikan dalam teologi pernikahan tradisional. Veli-Matti Kärkkäinen menekankan perlunya "reorientasi pneumatologis" dalam sakramentologi yang mengakui peran aktif Roh dalam semua sakramen, termasuk pernikahan.⁴¹ Namun, kritik terhadap pendekatan Pentakostal-Karismatik mencakup keprihatinan tentang subjektivisme yang berlebihan dan potensi untuk "super-spiritualizing" yang mengabaikan dimensi inkarnasional dan institusional dari pernikahan. Dialog konstruktif antara tradisi sakramental dan Pentakostal-Karismatik dapat memperkaya pemahaman holistik tentang pernikahan

³⁷ Margaret M. Poloma, *The Assemblies of God at the Crossroads: Charisma and Institutional Dilemmas* (Knoxville: University of Tennessee Press, 1989), 156-162.

³⁸ Jean-Daniel Plüss, "Azusa and Other Myths: The Long and Winding Road from Experience to Stated Belief and Back Again," *Pneuma* 15, no. 2 (1993): 197-199.

³⁹ Cheryl Bridges Johns, *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993), 112-115.

⁴⁰ Allan Anderson, *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*, 2nd ed. (Cambridge: Cambridge University Press, 2014), 245-248.

⁴¹ Veli-Matti Kärkkäinen, *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*, ed. Amos Yong (Lanham: University Press of America, 2002), 167-170.

yang mengintegrasikan dimensi institusional, relasional, dan pneumatologis. Wolfgang Vondey mengusulkan "model konvergensi" di mana wawasan dari berbagai tradisi dapat saling melengkapi untuk menghasilkan teologi pernikahan yang lebih kuat dan komprehensif.⁴² Masa depan teologi pernikahan Kristen kemungkinan akan semakin dipengaruhi oleh perspektif Pentakostal-Karismatik, terutama dalam menghadapi tantangan pastoral kontemporer yang memerlukan pemberdayaan supernatural dan kebijaksanaan praktis.

Perspektif Pastoral Kontemporer: Dialog antara Kebenaran dan Belas Kasihan

Konteks pastoral kontemporer menghadirkan tantangan-tantangan yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap pemahaman dan praktik sakramen pernikahan. Sekularisasi, individualisme, dan perubahan dalam pemahaman tentang seksualitas dan gender telah menciptakan lingkungan budaya yang seringkali memusuh visi Kristen tentang pernikahan. Charles Taylor menggambarkan bagaimana "diri yang terlindungi" mengalami kesulitan memahami konsep sakramental yang mengandaikan porositas antara natural dan supernatural.⁴³ Dalam konteks ini, gereja dipanggil untuk artikulasi yang diperbaharui tentang kebenaran pernikahan, yang dapat berbicara kepada kepekaan kontemporer tanpa mengompromikan substansi doktrinal. Kardinal Luis Antonio Tagle menekankan perlunya "bahasa cinta baru" yang dapat mengomunikasikan keindahan visi Kristen tentang pernikahan kepada generasi milenial dan Gen Z.⁴⁴

Pendampingan pastoral terhadap pasangan dalam persiapan pernikahan menjadi semakin krusial. Statistik menunjukkan korelasi positif antara kualitas persiapan pernikahan dengan stabilitas pernikahan. Michael Lawler mengusulkan model "magang dalam kehidupan pernikahan," di mana persiapan pernikahan bukan sekadar rangkaian pertemuan tetapi proses pengiring yang berkelanjutan.⁴⁵ Pendekatan ini mengakui bahwa pemahaman sakramental tentang pernikahan tidak dapat ditransmisikan melalui instruksi doktrinal semata tetapi memerlukan formasi integral yang mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan relasional. Diocese of Phoenix telah mengimplementasikan program komprehensif yang melibatkan pendampingan pasangan, retret, dan tindak lanjut pascapernikahan dengan hasil yang menggembirakan.⁴⁶

Isu perceraian sipil dan pernikahan kembali tetap menjadi salah satu tantangan pastoral paling kompleks. Gereja mempertahankan bahwa mereka yang bercerai dan menikah kembali tanpa anulasi berada dalam situasi tujuan yang tidak teratur dan karena itu tidak dapat menerima Komuni Kudus. Namun pendekatan pastoral telah berkembang dari eksklusi menuju integrasi secara bertahap. Paus Fransiskus, dalam *Amoris Laetitia*, menekankan, "Mereka bukan ekskomunikasi dan tidak boleh diperlakukan seperti itu, karena mereka selalu tetap menjadi bagian dari komunitas eklesial."⁴⁷ Pendekatan "pendampingan, kebijaksanaan, dan integrasi" mengusulkan agar mengundang gereja lokal untuk mengembangkan jalur pastoral

⁴² Wolfgang Vondey, *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel* (London: Bloomsbury T&T Clark, 2017), 198-203.

⁴³ Charles Taylor, *A Secular Age* (Cambridge: Harvard University Press, 2007), 539-542.

⁴⁴ Luis Antonio G. Cardinal Tagle, "The Family in the Light of the New Evangelization," Address at the World Meeting of Families, Philadelphia, September 24, 2015.

⁴⁵ Michael G. Lawler, "Marriage Preparation: Getting Married in the Catholic Church," dalam *Alternative Futures for Worship*, Vol. 5, ed. Bernard Cooke (Collegeville: Liturgical Press, 1987), 145.

⁴⁶ Diocese of Phoenix, "Marriage Preparation Guidelines," revised edition (Phoenix: Diocese of Phoenix, 2019), 12-15.

⁴⁷ Francis, *Amoris Laetitia*, no. 243.

yang mempertimbangkan kompleksitas situasi individu. Uskup Robert Barron menganjurkan "kolegialitas afektif," di mana komunitas paroki menjadi tempat penyembuhan dan pertumbuhan bagi mereka dalam situasi yang tidak teratur.⁴⁸

Proses anulasi, atau lebih tepat, deklarasi nulitas, merupakan instrumen pastoral yang penting tetapi sering disalahpahami. Anulasi bukan "perceraian Katolik" tetapi menyatakan bahwa sakramental pernikahan yang sah tidak pernah ada karena tidak adanya unsur esensial pada saat persetujuan. Reformasi proses anulasi oleh Paus Fransiskus melalui *Mitis Iudex Dominus Iesus* bertujuan membuat proses lebih aksesibel dan cepat tanpa mengorbankan keadilan.⁴⁹ Namun, tetap ada ketegangan antara kebutuhan pastoral dan integritas peradilan. Monsignor Cormac Burke, mantan auditor Rota Romana, diperingatkan atas kemungkinan "pendekatan pastoral semu" yang menggunakan anulasi sebagai solusi mudah untuk pernikahan yang gagal.⁵⁰ Tantangannya adalah mempertahankan integritas proses peradilan sambil menunjukkan sensitivitas pastoral terhadap mereka yang dengan tulus mencari penyembuhan dan regularisasi.

Fenomena kohabitasi pranikah menghadirkan tantangan pastoral yang khusus. Mayoritas pasangan di banyak negara Barat sekarang kohabitasi sebelum menikah, yang menciptakan dilema pastoral tentang bagaimana mempersiapkan mereka untuk sakramen pernikahan. Pendekatan yang murni mengutuk terbukti tidak efektif dan seringkali kontraproduktif. Michael Lawler dan Gail Risch mengusulkan pendekatan "proses pernikahan" yang melihat kohabitasi sebagai tahap dalam perjalanan menuju sakramental pernikahan yang memerlukan evangelisasi dan katekese yang pantas.⁵¹ Pendekatan ini kontroversial tetapi mencoba menghindari rigorisme yang mengalienasi sambil tetap mempertahankan ajaran moral gereja.

Dimensi ekumenis dan interreligius dari pernikahan juga memerlukan perhatian pastoral yang diperbarui. Pernikahan campuran (perkawinan campuran) antara Katolik dan Kristen non-Katolik, serta pernikahan beda agama (disparitas aliran sesat) semakin umum terjadi dalam masyarakat pluralistik. Dokumen "Direktori Penerapan Prinsip dan Norma Ekumenisme" memberikan pedoman, tetapi implementasi pastoral memerlukan kebijaksanaan dan fleksibilitas.⁵² Kardinal Walter Kasper menekankan bahwa pernikahan ekumenis dapat menjadi "laboratorium kesatuan" di mana perpecahan dapat disembuhkan di tingkat akar rumput.⁵³ Namun, kesulitan praktis seperti pendidikan anak dan partisipasi liturgi tetap memerlukan navigasi yang cermat. Dialog dengan tradisi agama lain tentang pemahaman pernikahan juga membuka cakrawala baru untuk saling memperkaya sambil tetap setia kepada keunikan sakramental visi Kristen.

Kesimpulan

Eksplorasi tentang hakikat pernikahan Kristen sebagai *matrimonium sacramentum* mengungkapkan kedalaman teologis yang profound dan kompleksitas pastoral yang signifikan.

⁴⁸ Robert Barron, "The 'Affective Collegiality' of the Church," *Word on Fire*, February 15, 2020, <https://www.wordonfire.org/articles/barron/the-affective-collegiality-of-the-church/>.

⁴⁹ Francis, *Mitis Iudex Dominus Iesus*, Apostolic Letter *motu proprio*, August 15, 2015.

⁵⁰ Cormac Burke, "The Bonum Coniugum and the Bonum Proles: Ends or Properties of Marriage?" *The Jurist* 49 (1989): 712.

⁵¹ Michael G. Lawler and Gail S. Risch, "Cohabitation: A Pastoral and Theological Challenge," dalam *Perspectives on Marriage*, ed. Kieran Scott and Michael Warren (New York: Oxford University Press, 2007), 285.

⁵² Pontifical Council for Promoting Christian Unity, "Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism," March 25, 1993, nos. 143-160.

⁵³ Walter Kasper, *Harvesting the Fruits: Basic Aspects of Christian Faith in Ecumenical Dialogue* (London: Continuum, 2009), 178.

Pemahaman pernikahan sebagai refleksi real dari kesatuan Kristus dengan gereja bukan sekadar metafora poetis tetapi realitas ontologis yang mentransformasi institusi natural pernikahan menjadi sarana rahmat supernatural. Fondasi biblika-patristik, struktur sakramental yang tajam, prinsip indissolubilitas yang mengalir dari hakikat sakramental, dan tantangan pastoral kontemporer semuanya menunjukkan bahwa teologi pernikahan tetap menjadi area yang bersemangat dan relevan untuk refleksi teologis dan praksis pastoral. Ketegangan antara ideal teologis dan realitas manusia, antara kebenaran doktrinal dan belas kasihan pastoral, memerlukan kebijaksanaan yang berkelanjutan, yang setia kepada tradisi sambil responsif terhadap tanda-tanda zaman. Akhirnya, sakramen pernikahan tetap menjadi kesaksian yang kuat tentang kasih Allah yang setia dan transformatif, yang dipanggil untuk bersinar dalam dunia yang haus akan cinta sejati dan komitmen abadi.

Referensi

- Anderson, Allan. *An Introduction to Pentecostalism: Global Charismatic Christianity*. 2nd ed. Cambridge: Cambridge University Press, 2014.
- Aquinas, Thomas. *Summa Theologiae*. Supplement, q. 42, a. 1, ad 3. Translated by Fathers of the English Dominican Province. New York: Benziger Brothers, 1948.
- Augustine. *De Bono Coniugali*, 24.32. In *The Works of Saint Augustine*. Translated by Ray Kearney. Hyde Park: New City Press, 1999.
- Barron, Robert. "The 'Affective Collegiality' of the Church." *Word on Fire*, February 15, 2020. <https://www.wordonfire.org/articles/barron/the-affective-collegiality-of-the-church/>.
- Bonaventure. *Commentary on the Sentences*, IV, d. 26, a. 2, q. 3. In *Opera Omnia*, Vol. 4. Quaracchi: Collegium S. Bonaventurae, 1889.
- Bouyer, Louis. *Introduction to the Spiritual Life*. Translated by Mary Perkins Ryan. New York: Desclee, 1961.
- Burke, Cormac. "The Bonum Coniugum and the Bonum Proles: Ends or Properties of Marriage?" *The Jurist* 49 (1989): 704-713.
- Congregation for the Doctrine of the Faith. "Letter to the Bishops of the Catholic Church Concerning the Reception of Holy Communion by the Divorced and Remarried Members of the Faithful." September 14, 1994.
- Corbon, Jean. *The Wellspring of Worship*. Translated by Matthew J. O'Connell. New York: Paulist Press, 1988.
- Council of Trent. Session 24. *Canones de sacramento matrimonii*, canon 5. In *Decrees of the Ecumenical Councils*, edited by Norman P. Tanner, Vol. 2. Washington: Georgetown University Press, 1990.
- Diocese of Phoenix. *Marriage Preparation Guidelines*. Revised edition. Phoenix: Diocese of Phoenix, 2019.
- Fitzmyer, Joseph A. "The Matthean Divorce Texts and Some New Palestinian Evidence." *Theological Studies* 37 (1976): 197-226.
- Francis. *Amoris Laetitia*. Apostolic Exhortation. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana, 2016.
- — —. *Mitis Iudex Dominus Iesus*. Apostolic Letter *motu proprio*. August 15, 2015.
- Gregory of Nazianzus. *Oration 40*, 18. In *Nicene and Post-Nicene Fathers*, Second Series, Vol. 7, edited by Philip Schaff and Henry Wace. Buffalo: Christian Literature Publishing, 1894.
- Häring, Bernhard. *Free and Faithful in Christ*. Vol. 2. New York: Seabury Press, 1979.
- Jerome. *Commentary on Ephesians*, 3.5.32. In *Patrologia Latina* 26, edited by J.P. Migne. Paris, 1845.
- John Chrysostom. *Homily 20 on Ephesians*. In *Nicene and Post-Nicene Fathers*, First Series, Vol. 13, edited by Philip Schaff. Buffalo: Christian Literature Publishing, 1889.
- John Duns Scotus. *Ordinatio* IV, d. 26, q. un., n. 14. In *Opera Omnia*, Vol. 13. Vatican City:

- Typis Vaticanis, 2011.
- John Paul II. *Familiaris Consortio*. Apostolic Exhortation. *Acta Apostolicae Sedis* 74 (1982): 81-191.
- — —. *Man and Woman He Created Them: A Theology of the Body*. Translated by Michael Waldstein. Boston: Pauline Books & Media, 2006.
- Johns, Cheryl Bridges. *Pentecostal Formation: A Pedagogy among the Oppressed*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1993.
- Kärkkäinen, Veli-Matti. *Toward a Pneumatological Theology: Pentecostal and Ecumenical Perspectives on Ecclesiology, Soteriology, and Theology of Mission*. Edited by Amos Yong. Lanham: University Press of America, 2002.
- Kasper, Walter. *The Gospel of the Family*. New York: Paulist Press, 2014.
- — —. *Harvesting the Fruits: Basic Aspects of Christian Faith in Ecumenical Dialogue*. London: Continuum, 2009.
- — —. *Theology of Christian Marriage*. Translated by David Smith. New York: Seabury Press, 1980.
- Konsili Vatikan II. *Gaudium et Spes*. In *The Documents of Vatican II*, edited by Walter M. Abbott. New York: Guild Press, 1966.
- — —. *Lumen Gentium*. In *The Documents of Vatican II*, edited by Walter M. Abbott. New York: Guild Press, 1966.
- Lawler, Michael G. "Marriage Preparation: Getting Married in the Catholic Church." In *Alternative Futures for Worship*, Vol. 5, edited by Bernard Cooke. Collegeville: Liturgical Press, 1987.
- Lawler, Michael G., and Gail S. Risch. "Cohabitation: A Pastoral and Theological Challenge." In *Perspectives on Marriage*, edited by Kieran Scott and Michael Warren. New York: Oxford University Press, 2007.
- Leo the Great. *Epistula 167*. In *Patrologia Latina* 54, edited by J.P. Migne. Paris, 1846.
- Lubac, Henri de. *Catholicism: Christ and the Common Destiny of Man*. Translated by Lancelot C. Sheppard. San Francisco: Ignatius Press, 1988.
- Macchia, Frank D. *Baptized in the Spirit: A Global Pentecostal Theology*. Grand Rapids: Zondervan, 2006.
- Martin, Francis, and William E. May. "The Teaching of the Catholic Church on Divorce and Remarriage." In *Remaining in the Truth of Christ*, edited by Robert Dodaro. San Francisco: Ignatius Press, 2014.
- Martini, Carlo Maria. *Believers and Non-Believers in Dialogue*. Rome: Gregorian University Press, 2000.
- Maximus the Confessor. *Mystagogia*, 5. In *Maximus Confessor: Selected Writings*. Translated by George C. Berthold. New York: Paulist Press, 1985.
- Meyendorff, John. *Marriage: An Orthodox Perspective*. Crestwood: St. Vladimir's Seminary Press, 1975.
- Ouellet, Marc Cardinal. *Mystery and Sacrament of Love: A Theology of Marriage and the Family for the New Evangelization*. Grand Rapids: Eerdmans, 2015.
- Pius XI. *Casti Connubii*. Encyclical Letter. *Acta Apostolicae Sedis* 22 (1930): 539-592.
- Plüss, Jean-Daniel. "Azusa and Other Myths: The Long and Winding Road from Experience to Stated Belief and Back Again." *Pneuma* 15, no. 2 (1993): 189-201.
- Poloma, Margaret M. *The Assemblies of God at the Crossroads: Charisma and Institutional Dilemmas*. Knoxville: University of Tennessee Press, 1989.
- Pontifical Council for Promoting Christian Unity. "Directory for the Application of Principles and Norms on Ecumenism." March 25, 1993.
- Rahner, Karl. *The Church and the Sacraments*. Translated by W.J. O'Hara. New York: Herder

- and Herder, 1963.
- — —. "Marriage as a Sacrament." In *Theological Investigations*, Vol. 10. Translated by David Bourke. New York: Herder and Herder, 1973.
- Ratzinger, Joseph. "On the Pastoral Care of the Divorced and Remarried." *L'Osservatore Romano*, English edition, December 7, 2011.
- Scheeben, Matthias Joseph. *The Mysteries of Christianity*. Translated by Cyril Vollert. St. Louis: Herder, 1946.
- Schillebeeckx, Edward. *Christ the Sacrament of the Encounter with God*. New York: Sheed & Ward, 1963.
- — —. *Marriage: Human Reality and Saving Mystery*. Translated by N.D. Smith. New York: Sheed and Ward, 1965.
- Tagle, Luis Antonio G. Cardinal. "The Family in the Light of the New Evangelization." Address at the World Meeting of Families, Philadelphia, September 24, 2015.
- Taylor, Charles. *A Secular Age*. Cambridge: Harvard University Press, 2007.
- Tertullian. *Ad Uxorem*, 2.8. In *Ante-Nicene Fathers*, Vol. 4, edited by Alexander Roberts and James Donaldson. Buffalo: Christian Literature Publishing, 1885.
- Vondey, Wolfgang. *Pentecostal Theology: Living the Full Gospel*. London: Bloomsbury T&T Clark, 2017.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh: Pentecostalism and the Possibility of Global Theology*. Grand Rapids: Baker Academic, 2005.